

Pengaruh Jumlah Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit UMKM Melalui Suku Bunga Dasar Kredit

Sagita Charolina Sihombing^{1*)}, Dina Agnesia Sihombing²⁾

^{1*)}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, Pekanbaru, Indonesia
Jl. Jend. Ahmad Yani No.78-88, Pulau Karam, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28127

²⁾Institut Bisnis dan Multimedia Asmi Jakarta, Jakarta, Indonesia
Jl. Pacuan Kuda Raya No.1, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Jakarta 13210

E-mail: sagita@lecturer.pelitaindonesia.ac.id^{1)}*

ABSTRAK

Pada studi ini dilakukan penelitian untuk menguji bagaimana pengaruh jumlah inflasi dan nilai tukar terhadap penyaluran kredit UMKM melalui Suku Bunga Dasar Kredit. Data yang digunakan pada studi ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data Bank Indonesia dan BPS RI. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis jalur dengan variable intervensinya adalah suku bunga dasar kredit. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap SBDK sebaliknya Nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap SBDK. Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Total Kredit UMKM sedangkan SBDK berpengaruh negative signifikan terhadap total kredit UMKM. SBDK tidak memediasi inflasi dan nilai tukar dalam memberikan pengaruh terhadap kredit UMKM.

Kata Kunci: Suku Bunga Dasar Kredit; Inflasi; Kredit UMKM; Nilai Tukar; Suku Bunga Dasar Kredit

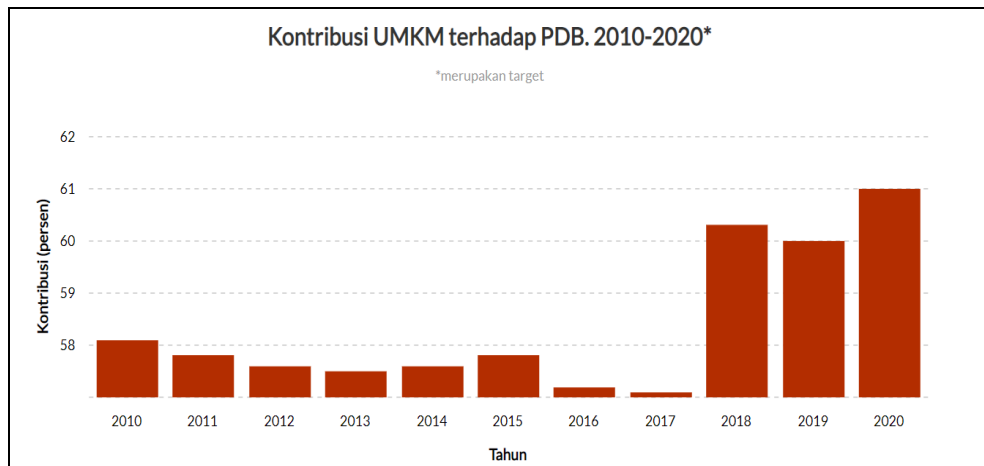
ABSTRACT

In this study, a research was conducted to examine how the influence of the amount of inflation and the exchange rate on MSME lending through the Basic Loan Interest Rate. The data used in this study is secondary data obtained from data from Bank Indonesia and BPS RI. The research method is carried out using path analysis with the intervention variable being the basic loan interest rate. Data processing is done with the help of IBM SPSS. The results of this study indicate that inflation has a positive and not significant effect on the prime lending rate, whereas the exchange rate has an insignificant negative effect on the prime lending rate. Inflation and exchange rates have a positive and insignificant effect on total MSME loans, while the SBDK has a significant negative effect on total MSME loans. The prime lending rate does not mediate inflation and exchange rates in influencing MSME credit.

Keyword: *Basic Loan Interest Rates; Exchange Rates; Inflation; MSME Loans*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator dalam menentukan keberhasilan suatu negara yang diukur dari pendapatan nasional. Pada umumnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product*



Gambar 1. Kontribusi UMKM terhadap PDB
 Sumber: Kemenkopukm, 2022

(GDP). PDB dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada jangka waktu tertentu. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Pemerintah mendorong pertumbuhan UMKM karena UMKM mampu memberikan sumbangan yang relatif besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Gambar 1 menunjukkan kontribusi UMKM terhadap PDB tahun 2010 - 2020.

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa semenjak tahun 2018, UMKM mampu memberikan sumbangsih terhadap PDB sebesar lebih dari 60%. Selain memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi PDB, UMKM juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat, distribusi pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM dapat menopang perekonomian Indonesia. Untuk mendukung pertumbuhan UMKM, salah satu langkah yang dilakukan pemerintah adalah memberikan bantuan kredit kepada pelaku UMKM dengan persentase bunga kredit yang relatif kecil. Pada tahun 2021, terdapat beberapa stimulus pada program dukungan UMKM dengan alokasi anggaran sebesar Rp96,21 triliun yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM, antara lain Subsidi Bunga (KUR dan Non KUR), Penempatan Dana Pemerintah pada Bank Umum Mitra untuk mendukung perluasan kredit modal kerja dan restrukturisasi kredit UMKM, Penjaminan Kredit Modal Kerja UMKM, Banpres Produktif Usaha Mikro (BPUM), Bantuan Tunai untuk PKL dan Warung, dan insentif PPh Final UMKM Ditanggung Pemerintah (DTP). Selain itu, terdapat pula dukungan tambahan berupa pembebasan rekening minimum, biaya beban dan abonemen listrik yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM (Kementerian Koordinator bidang Perekonomian RI, 2022).

Inflasi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui kondisi

ekonomi suatu negara. Menurut (Boediono, 2014), inflasi adalah suatu keadaan moneter yang menunjukkan kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum secara terus-menerus. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Salim, dkk (2021) inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Apabila tingkat inflasi semakin tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Selain inflasi, nilai tukar juga berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut Kevin, dkk (2019), Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar ini dibedakan menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah perbandingan harga relative dari mata uang antara dua negara (Mankiw, 2007). Istilah nilai tukar mata uang antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal. Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang negara lain.

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit UMKM didorong oleh kredit modal kerja dan kredit investasi (Pratiwi & Prajanto, 2020). Kredit Modal Kerja atau disingkat KMK merupakan fasilitas kredit yang diberikan kepada pelaku usaha, baik UMKM maupun usaha besar, dalam rangka pembiayaan terhadap modal kerja atau modal usaha. Permintaan kredit modal kerja oleh pelaku UMKM digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan produksi usahanya (Suarmanayasa, 2021). Kredit investasi adalah fasilitas kredit yang diberikan untuk membiayai kebutuhan barang modal dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, perluasan, pendirian proyek baru dan atau kebutuhan khusus terkait investasi.

Pada penelitian Dewi (2016), dinyatakan bahwa Tingkat suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penyaluran kredit pada PT Pegadaian (Persero) di Cabang Samarinda, begitu juga dengan inflasi, secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada PT Pegadaian (Persero) di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. Adapun Rompas (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. Dari penelitian ini dapat dilihat perbedaan hasil yang diperoleh pada PT Pegadaian dan Perbankan di Manado. Oleh sebab itu, perlu untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh antara inflasi dan nilai

Tabel I. Data Inflasi, Kurs Tengah, SBDK dan Total Kredit

Tahun	Inflasi (%)	Kurs	SBDK	Total Kredit UMKM (Miliar)
2011	3.79	9,068.00	12.40	340,858.23
2012	4.30	9,670.00	11.80	392,957.93
2013	8.38	12,189.00	11.66	447,250.28
2014	8.36	12,440.00	12.61	495,129.65
2015	3.35	13,795.00	12.66	550,801.41
2016	3.02	13,436.00	11.89	625,144.20
2017	3.61	13,548.00	11.07	690,174.43
2018	3.13	14,481.00	10.54	759,869.75
2019	2.72	13,901.00	10.37	825,527.96
2020	1.68	14,105.00	9.55	789,574.27
2021	1.87	14,269.00	8.92	820,659.55

Sumber: Data diolah dari BPS 2022 dan Bank Indonesia, 2022

tukar terhadap penyaluran kredit. Selain itu, belum ditemukan juga penelitian yang membahas tentang penyaluran kredit UMKM untuk modal kerja dan hubungannya dengan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK). Oleh sebab itu pada penelitian ini ingin dilihat apakah Suku Bunga Dasar Kredit dapat memediasi inflasi dan Kurs terhadap penyaluran Kredit UMKM.

Menurut BPS (2022), Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Bila Inflasi terjadi secara terus-menerus, Pemerintah melalui Bank Indonesia akan merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2022). Suku bunga BI Rate akan mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit Bank. Pinto, dkk (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sebaliknya penelitian Suprijati & Feliyagustin (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan dan menunjukkan kenaikan inflasi dapat menurunkan tingkat penyaluran kredit perbankan. Oleh sebab itu diduga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap SBDK Modal Kerja Bank Umum.

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap SBDK Modal Kerja Bank Umum

Raimond (2014) mengatakan bahwa inflasi yang terjadi terus menerus memiliki pengaruh yang sangat tidak baik terhadap sikap dunia usaha, harga yang semakin tinggi menyebabkan peningkatan permintaan atas kredit menjadi lebih besar karena biaya bahan baku, tenaga kerja, energi dan lainnya mengalami peningkatan. Oleh karena itu ketika terjadi inflasi, dunia usaha termasuk UMKM akan memenuhi kebutuhan biaya usahanya dengan mengajukan kredit kepada perbankan. Oleh karena itu penyaluran kredit perbankan akan meningkat ketika terjadi inflasi. Oleh sebab itu diduga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap

Total Kredit UMKM untuk modal kerja melalui SBDK Modal Kerja Bank Umum.

H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit UMKM untuk modal kerja melalui SBDK Modal Kerja Bank Umum.

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Ekananda (2015) mendefinisikan nilai tukar (foreign exchange rate) sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan dua mata uang ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan. Nilai tukar atau kurs dibedakan kedalam dua kelompok yaitu nilai tukar jual dan nilai tukar beli. Nilai tukar antara nilai tukar jual dan nilai tukar beli dinamakan nilai tukar tengah. Nilai tukar akan mempengaruhi cost of fund perbankan. Apabila nilai tukar menaik, maka cost of fund perbankan juga akan menaik dan berimbas pada suku bunga kredit yang meningkat. Oleh sebab itu, diduga Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap SBDK Modal Kerja Bank Umum.

H3: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap SBDK Modal Kerja Bank Umum

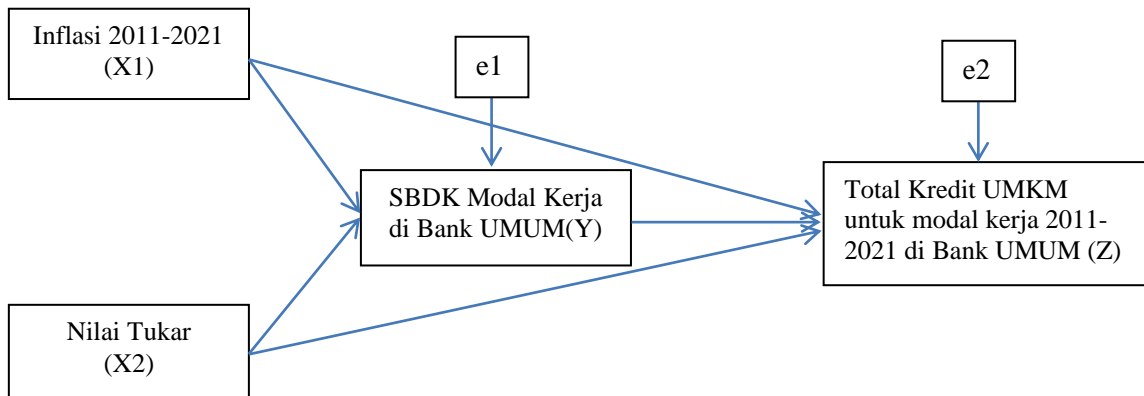
Kondisi rupiah terdepresiasi dapat membuat kerugian bagi importir bahkan dapat menimbulkan kebangkrutan yang dapat menyebabkan usahanya berhenti, hal ini berimbas pada penurunan permintaan kredit. Sebaliknya, nilai tukar yang terapresiasi dapat menyebabkan peningkatan penyaluran kredit perbankan. Menurut Rinofah (2017) dan Rohman & Zulaikha (2020), nilai tukar berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan dan menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah yang terdepresiasi dapat mengakibatkan penurunan penyaluran kredit perbankan. Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada nasabah. SBDK belum memperhitungkan komponen estimasi premi risiko yang besarnya tergantung dari penilaian bank terhadap risiko masing-masing debitur atau kelompok debitur. Sehingga diduga Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit UMKM untuk modal kerja melalui SBDK Modal Kerja Bank Umum

H4: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit UMKM untuk modal kerja melalui SBDK Modal Kerja Bank Umum

Suku bunga kredit merupakan biaya dari suatu pinjaman. Mankiw (2007) menyatakan bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Semakin tinggi tingkat suku bunga akan meningkatkan biaya dari pinjaman dan menurunkan permintaan kredit kepada Bank, sebaliknya tingkat suku bunga yang rendah mencerminkan kecilnya biaya pinjaman dan permintaan kredit akan meningkat. Oleh karena itu, diduga Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) Modal Kerja Bank Umum berpengaruh signifikan terhadap

Total Kredit UMKM untuk modal kerja.

H5: SBDK Modal Kerja Bank Umum berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit UMKM untuk modal kerja.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum di Indonesia yang tercatat di Bank Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Suku bunga Kredit dan data total kredit UMKM diperoleh dari data Statistik Perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Adapun data inflasi dan nilai tukar diperoleh dari Badan Pusat Statistik RI. Penelitian ini menggunakan data dari Januari 2011 sampai dengan Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis jalur, dimana variabel independen adalah inflasi dan nilai tukar, variabel dependen adalah total kredit UMKM yang disalurkan dan variabel intervening adalah Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK). Adapun model struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan model 1: $LnY = b_1 LnX_1 + b_2 LnX_2 + e_1$

Persamaan model 2: $LnZ = b_1 LnX_1 + b_2 LnX_2 + b_3 LnX_3 + e_2$

dimana:

- Z : Total Kredit UMKM
- Y : Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)
- X1 : Inflasi
- X2 : Nilai Kurs
- b1, b2, b3: Koefisien Regresi

Untuk mengetahui pengaruh variabel intervening dalam memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji Sobel. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (Abu-Bader & Jones, 2021). Rumus uji Sobel adalah sebagai berikut:

$$sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2} \quad (1)$$

Dimana:

sab : besarnya standar error pengaruh tidak langsung

a : jalur variabel independent (X) dengan variabel intervening (Y)

b : jalur variabel intervening (Y) dengan variabel dependent (Z)

sa : standar error koefisien a

sb : standar error koefisien b

Perhitungan t hitung dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab} \quad (2)$$

Selanjutnya, nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t table, dimana jika t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan pengaruh variable mediasi terjadi secara signifikan.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Variabel Inflasi (X1)	Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (BPS, 2022)	Rata-rata inflasi Indonesia per bulan tahun 2011-2021	Rasio
Variabel Kurs (X2)	Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (BPS, 2022)	Rata-rata kurs per bulan tahun 2011-2021	Rasio
Variabel SBDK (Y)	Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada nasabah. (BI, 2022)	Rata-rata Suku Bunga Dasar Kredit per bulan tahun 2011-2021	Rasio
Variabel Penyaluran Kredit UMKM (Z)	Kredit UMKM adalah kredit kepada debitur usaha mikro, kecil dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM (BI, 2022)	Rata-rata kredit UMKM per bulan tahun 2010-2021	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik Jalur Model 1:

Uji Normalitas Jalur Model 1 ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
	N	11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07550982
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.168
Kolmogorov-Smirnov Z		.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Tabel 3 menunjukkan uji Kolmogorov-Smirnov untuk model 1 menghasilkan nilai sig 0.200, nilai ini lebih besar dari 0.05, sehingga diketahui bahwa residu model 1 berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas Jalur Model 1:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Toleranc	VIF	Keterangan
	e		
Ln_Inflasi (X1)	.668	1.497	Tidak terjadi Multikolinieritas
Ln_Kurs (X2)	.668	1.497	Tidak terjadi Multikolinieritas

a. Dependent Variabel: Ln_SBDK

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Tabel 4 menunjukkan nilai VIF untuk kedua variable bebas di bawah angka 10 dan memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.10, sehingga diketahui bahwa model 1 bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas Jalur Model 1:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-.223	.829	
Ln_Inflasi (X1)	-.119	.908	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Ln_Kurs (X2)	.257	.803	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

a. Dependent Variabel: ABS_RES

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Tabel 5 menunjukkan nilai sig uji Glejser untuk kedua variable bebas di atas angka 0.05. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa model 1 tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi Jalur Model 1:

Tabel 6. Nilai Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758 ^a	.575	.469	.08442	1.039

a. Predictors: (Constant), LN_Inflasi (X1), LN_Kurs (X2)

b. Dependent Variabel: LN_SBDK (Y)

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Pada Tabel 7, kolom terakhir menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson $d = 1.007$. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dari tabel Durbin-Watson dengan ukuran sampel 11 dan banyak variabel bebas 2, diperoleh $dL = 0.7580$ dan $dU = 1.6044$. Karena $dU < d < 4 - dU$ maka dapat disimpulkan bahwa galat-galat acak tidak berkorelasi.

Uji Kelayakan Model 1:

Tabel VII. Hasil Uji Model F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	.077	2	.039	5.412	.033 ^b
Residual	.057	8	.007		
Total	.134	10			

a. Dependent Variabel: SBDK

b. Predictors: (Constant), Ln_Kurs (X2), Ln_Inflasi (X1)

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Dari tabel 7, diketahui nilai F hitung 5.412 dengan nilai Sig 0.033. Sehingga diperoleh bahwa Inflasi dan Kurs secara simultan mempengaruhi SBDK.

Hasil Uji Asumsi Klasik Jalur Model 2

Uji Normalitas Jalur Model 2:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
	N	11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04999513
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Tabel 8 menunjukkan uji Kolmogorov-Smirnov untuk model 2 menghasilkan nilai sig 0.200, nilai ini lebih besar dari 0.05, sehingga diketahui bahwa residul model 2 berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas Jalur Model 2:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ln_Inflasi (X1)	.445	2.249	Tidak terjadi Multikolinieritas
Ln_Kurs (X2)	.597	1.675	Tidak terjadi Multikolinieritas
Ln_SBDK (Y)	.425	2.353	Tidak terjadi Multikolinieritas

a. Dependent Variabel: Ln_ Total Kredit yang disalurkan ke UMKM

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk kedua variable bebas di bawah angka 10 dan memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.10, sehingga diketahui bahwa model 2 bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas Jalur Model 2:

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-1.177	.278	
Ln_Inflasi (X1)	-.343	.742	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Ln_Kurs (X2)	1.448	.191	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Ln_SBDK (Y)	.126	.903	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

b. Dependent Variabel: ABS_RES

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Tabel 10 menunjukkan nilai sig uji Glejser untuk kedua variable bebas di atas 0.05. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa model 2 tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi Jalur Model 2:

Tabel 11. Nilai Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.963	.05976	1.805

a. Predictors: (Constant), LN_SBDK, LN_Inflasi, LN_Kurs

b. Dependent Variabel: LN_Kredit UMKM

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Pada Tabel 11, kolom terakhir menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson $d = 1.805$. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dari tabel Durbin-Watson dengan ukuran sampel 11 dan banyak variabel bebas 3, diperoleh $dL = 0.5948$ dan $dU = 1.9280$. Karena $dU < d < 4-dU$ maka dapat disimpulkan bahwa galat-galat acak tidak berkorelasi.

Uji Kelayakan Model 2:

Tabel 12. Hasil Uji Model F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	.952	3	.317	88.846	.000 ^b
Residual	.025	7	1.004		
Total	.977	10			

a. Dependent Variabel: LN_Total Kredit yang disalurkan ke UMKM

b. Predictors: (Constant), LN_SBDK, LN_Inflasi, LN_Kurs

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Dari table 12, diketahui bahwa nilai F hitung 88.846 dengan nilai Sig 0.000. Sehingga diperoleh bahwa Inflasi, Kurs, dan SBDK secara simultan mempengaruhi Total Kredit UMKM yang disalurkan.

Hasil Uji Regresi Persamaan Struktural 1 dan Persamaan Struktural 2:

Tabel 13. Hasil Uji Regresi Persamaan Struktural 1

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	4.239	1.660		2.554 .034
Ln_Inflasi (X1)	.132	.066	.566	2.006 .080
Ln_Kurs (X2)	-.177	.181	-.275	-.976 .358

a. Dependent Variabel: Ln_SBDK

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

Pada Tabel 13, nilai standardized beta untuk inflasi 0.566 dengan nilai sig 0.080 yang berarti inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap SBDK, nilai tukar -0,275 dengan nilai sig 0.368 yang berarti nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap SBDK.

Tabel 14. Hasil Uji Regresi Persamaan Struktural 2

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficient		Coefficient		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.680	1.583		1.693	.134
Ln_Inflasi (X1)	.008	.057	.012	.135	.896
Ln_Kurs (X2)	1.342	.135	.775	9.909	.000
Ln_SBDK (Y)	-.844	.250	-.313	-3.374	.012

b. Dependent Variabel: Ln_Total Kredit yang disalurkan ke UMKM

Sumber: Hasil Olahan dengan SPSS, 2022

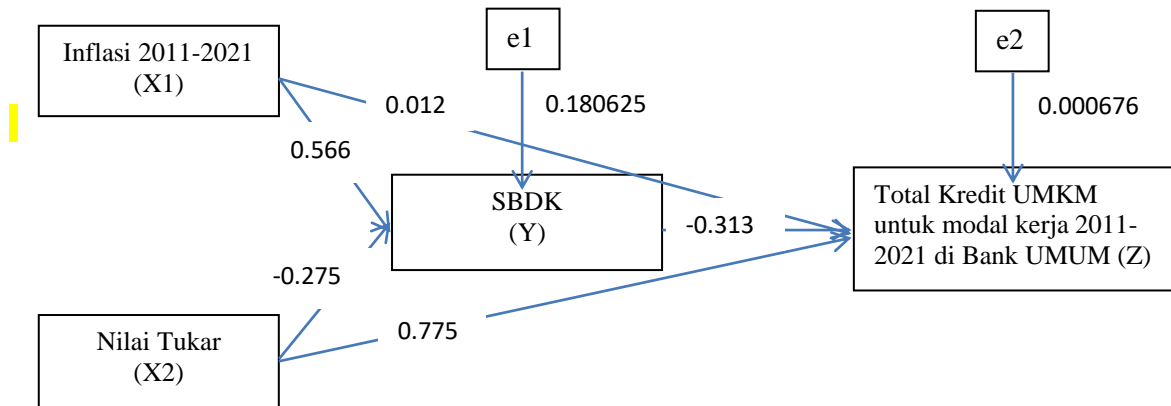
Pada Tabel 14, nilai standardized beta untuk inflasi 0.012 dengan nilai sig 0.896 yang berarti inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Total Kredit UMKM, nilai tukar 0.775 dengan nilai sig 0.000 yang berarti nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Total Kredit UMKM dan SBDK -0.313 dengan nilai sig 0.012 yang berarti SBDK berpengaruh negative signifikan terhadap total kredit UMKM. Dari tabel 13 dan tabel 14 dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

Persamaan Model 1: $\text{LnY} = 0.566 \text{LnX1} - 0.275 \text{LnX2} + e_1$

Persamaan Model 2: $\text{LnZ} = 0.012 \text{LnX1} + 0.775 \text{LnX2} - 0.313 \text{LnX3} + e_2$

Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen digunakan Koefisien Determinasi (R^2). Dari Tabel 6, diketahui nilai Koefisien Determinasi (R^2) pada persamaan struktural model 1 sebesar 0.575. Dengan demikian Kurs dan Inflasi dapat menjelaskan SBDK sebesar 57.5%. Besarnya nilai $e_1 = (1-R^2)^2 = (1-0.575)^2 = 0.180625$.

Tabel 11 menunjukkan nilai R^2 pada persamaan struktural 2 sebesar .974. Dengan demikian SBDK, Nilai tukar dan Inflasi dapat menjelaskan total kredit yang disalurkan untuk UMKM sebesar 97.4%. Besarnya nilai $e_2 = (1-R^2)^2 = (1-0.974)^2 = 0.000676$. Dengan demikian dapat dibuat diagram jalur untuk persamaan struktural 1 dan 2 seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Jalur Penelitian

Analisis Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Total Kredit yang disalurkan (Z) melalui SBDK Bank Umum (Y)

Dari hasil perhitungan di atas, tampak bahwa hasil uji *t sobel* = -1,2307015. Adapun nilai *t table* = 1.83311 dengan $Df = n - k = 11 - 2 = 9$ sehingga diperoleh bahwa *t hitung* < *t table*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) tidak memediasi permintaan kredit UMKM saat inflasi terjadi. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar UMKM mendapat modal dari lembaga non bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh BPS (2019) dijelaskan bahwa dalam mengatasi kesulitan permodalannya termasuk ketika terjadi inflasi diketahui sebanyak 17,50% UMKM menambah modalnya dengan meminjam ke bank, sisanya 82,50% tidak melakukan pinjaman ke bank. Terdapat beberapa alasan UMKM tidak melakukan pinjaman atau kredit ke pihak Bank, diantaranya kesulitan prosedur yang paling utama sebesar 30.30%, kemudian yang kedua adalah tidak berminatnya UMKM untuk pinjaman dari sektor perbankan.

Analisis Pengaruh Nilai Tukar (X2) terhadap Total Kredit UMKM yang disalurkan (Z) melalui SBDK Bank Umum (Y)

Dari hasil perhitungan di atas, tampak bahwa hasil uji *t sobel* = 0,86145. Nilai *t table* dengan $Df = n - k = 11 - 2 = 9$, *t table* = 1.83311. Karena *t sobel* < *t table* maka SBDK tidak memediasi nilai tukar dalam memberikan pengaruh terhadap kredit UMKM. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kenaikan nilai tukar justru menyebabkan suku bunga kredit perbankan turun. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan nilai tukar dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Sebagaimana inflasi dalam jangka pendek berhubungan negatif terhadap tingkat suku bunga, kenaikan nilai tukar juga berhubungan negatif dengan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga bank yang relatif tinggi menjadi salah satu alasan mengapa UMKM tidak

melakukan pinjaman dari bank. Hal ini dapat disebabkan karena besarnya skala usaha yang menjadi ciri dari UMKM. Selain itu selisih bunga yang relative rendah dibanding dengan sistem ijon juga membuat UMKM lebih memilih melakukan pinjaman dari pihak atau lembaga non Bank. Oleh sebab itu SBDK tidak memediasi hubungan antara nilai tukar dengan penyaluran kredit UMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar, dan satu variabel SBDK sebagai variabel mediasi dalam mempelajari faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap SBDK sedangkan Nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap SBDK. Adapun terhadap penyaluran kredit UMKM, Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap total kredit UMKM sedangkan SBDK berpengaruh negative signifikan terhadap total penyaluran kredit UMKM. Diperoleh juga bahwa SBDK tidak memediasi inflasi dan nilai tukar dalam memberikan pengaruh terhadap kredit UMKM. Penelitian ini hanya meneliti penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan terpada penyaluran kredit UMKM pada lembaga Non Bank, seperti Koperasi dan sistem ijon.

REFERENSI

- Abu-Bader, S., & Jones, T. V. (2021). Statistical Mediation Analysis Using the Sobel Test and Hayes SPSS Process Macro. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 9(1), 42–61.
- Badan Pusat Statistik. (2022). <https://www.bps.go.id/>
- Bank Indonesia. (2022). <https://www.bi.go.id/>
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Dewi, A.S. (2016). Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada PT Pegadaian Di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. 13(2), 71–81.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta. Erlangga.
- Kementerian Koordinator bidang Perekonomian RI. (2022). <https://www.ekon.go.id/>
- Kevin., dkk. (2019). Efektivitas Bank Sentral dalam Menjaga Kestabilan Nilai Tukar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*. Vol. 7 (2).
- Mankiw, N. Gregory. (2007). *MAKROEKONOMI*. Jakarta: Erlangga
- Pinto, N. G. D. C. G., Bagiada, K., & Parameswara, A. A. G. (2020). Pengaruh DPK, NPL dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mandiri Periode Tahun 2014 – 2018. *Warmadewa Economic Development Journal*. 3(2), pp.73-79. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.2.2319.73-79>
- Rompas, W.F.I. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Kredit pada Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 18 No 2 2018.
- Pratiwi, R. D., & Prajanto, A. (2020). Faktor Internal dan Eksternal sebagai Determinan

- Peningkatan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.3133>
- Raimond, T. (2014). *Pengaruh Kurs terhadap Kredit Konsumsi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Rinofah, R. (2017). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Penyaluran Kredit Umum dan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/sosio.v1i1.515>
- Rohman, M. A., & Zulaikha, S. (2020). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, DPK, dan NPF/NPL KPR terhadap Penyaluran KPR Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(10), 2077–2094. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201910pp2077-2094>
- Salim, A., Fadilla, and Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol 7 No 1, 17-28. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>
- Suarmanayasa, I. N. (2021). Determinan Penyerapan Kredit Modal Kerja untuk Usaha Kecil. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 322-329.
- Suprijati, J. & Feliyagustin, N. (2020). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Jawa Timur. *Develop*, 4(1), 45-62. <https://doi.org/10.25139/dev.v4i1.2279>